

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan merupakan keterkaitan persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Bawekes, Simanjuntak, & Daat, (2018)**

Tujuan dari peneliti ini adalah pengujian teori *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* (*pressure, opportunity, rationalization, capability* atau *competen, Arrogance*). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, pergantian direksi perusahaan, *frequent number of CEO's picture*. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*. Sampel yang digunakan peneliti 65 data perusahaan dari 13 perusahaan observasi yang telah terdaftar pada bursa efek indoensia menggunakan data pada tahun 2011-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial target, financial stability, frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel *external pressure, institutional ownership, infective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor, changes director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek indonesia.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah *external pressure*, *financial stability*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Pada penelitian terdahulu periode tahun yang digunakan yaitu 2011-2015, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan 2014-2018
- b. Variabel peneliti terdahulu menggunakan dua elemen *financial target* dan *financial stability* sedangkan peneliti yang sekarang hanya menggunakan *financial stability*

2. Aprilia, (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* terhadap laporan keuangan dengan menggunakan *beneish model* perusahaan yang menerapkan *asean corporate governance scorecard* . Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu stabilitas keuangan, politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*. Sampel yang digunakan adalah 90 perusahaan dan hanya 30 perusahaan yang terindikasi kecurangan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *beneish model*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, variabel lainnya politisi CEO, Frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang, terbatasnya akses informasi, efektivitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. variabel independen yang digunakan tekanan pihak eksternal, stabilitas keuangan, dan efektivitas monitoring.

- b. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan yang bersertifikat *asean corporate governance scorecard*.

- b. Pada penelitian ini analisis yang digunakan dengan menggunakan *regresi berganda*

3. Nurmulina & Sasongko, (2018)

Tujuan penelitian ini adalah analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance*. Sampel yang digunakan adalah *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini *pressure, opportunity, rationalization, arrogance* berpengaruh

terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *competence* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.
- b. Pada penelitian ini periode tahun yang digunakan yaitu 2014-2016, sedangkan peneliti sekarang periode tahun yang digunakan yaitu 2014-2018.

4. **Setiawati & Baningrum, (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* menggunakan analisis *fraud pentagon* studi kasus perusahaan manufaktur. Variabel independen yang digunakan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature industry*, *ineffective monitoring quality of external auditor*, *change in auditor*, *change of directors*, *frequent number of CEO pictures*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan pada variabel *financial stability*, *ekternal pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in*

auditor, change of directors, frequent number of CEO's pictures tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel data yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Variabel independen yang digunakan, *ineffective monitoring*.,

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Pada penelitian ini periode data perusahaan yang digunakan yaitu pada tahun 2014-2016 sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan pada tahun 2014-2018.
- b. Pada variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adanya personal *financial needs* sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan variabel independen tersebut.

5. Siddiq, Achyani, & Zulfikar, (2017)

Tujuan penelitian ini adalah *fraud pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada *jakarta islamic index*. Variabel independen yang digunakan yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance*. Variabel dependen yang digunakan *fraudulent financial reporting*. Sampel yang digunakan adalah 60 perusahaan pada *jakarta islamic index*. Teknik analisis data yang digunakan analisis *regresi linier Berganda*. Hasil penelitian menyatakan *pressure financial stability, rationalization change auditor, competence change of directors, arrogance frequency number of CEO's picture* berpengaruh terhadap

fraudulent financial reporting, sedangkan *opportunity quality of external audit* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan adalah *change auditor*, *change of directors*, *frequency number of CEO's picture*.
- b. Penelitian terdahulu dan peneliti sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode yang digunakan pada tahun 2014-2015 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2014-2018.

6. **Quraini & Rimawati, (2019)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan *fraudulent financial reporting* menggunakan *fraud pentagon*. Pada penelitian ini variabel ini menggunakan *financial target*, *financial stability*, *ekternal pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*. Variabel dependen yang digunakan *fraudulent financial reporting*. sampel yang digunakan 14 perusahaan badan usaha milik negara yang telah go publik di BEI dengan menggunakan tahun 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa

external pressure berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *financial target*, *financial stability*, *instituional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *changer in director*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. variabel yang digunakan *financial target*, *ineffective monitoring*, *fruquent number of CEO's picture*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi logistik

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan badan usaha milik negara yang terdaftar di BEI.
- b. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2013-2017, sedangkan peneliti yang sekarang periode tahun 2014-2018

7. **Junardi, (2019)**

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan *model altman*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan *financial target*, *financial stability*, *ekternal pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, kualitas audit ekternal, *change in director*, opini audit, *change in board of director*, *frequent number of CEO's picture*, politis CEO. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. teknik analisis yang

digunakan 67 perusahaan pada sektor keuangan dan perbankan yang sudah terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode altman. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa financial target berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan pada *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *kualitas auditor*, *change in director*, *opini auditor*, *change in board of director*, *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. variabel dependen yang digunakan *financial stability*, *ineffective monitoring*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan altman, sedangkan analisis data yang digunakan peneliti sekarang yaitu analisis regresi linier.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada teknik pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan keuangan dan perbankan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

8. Zulfa & Bayagub, (2018)

Tujuan penelitian ini adalah menguji elemen-elemen *fraud pentagon* sebagai determinan *fraudulent financial reporting*. pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *external pressure*, *institusional ownership*, *financial stability*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*,

change of director, dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini *fraudulent financial reporting*. sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *institusional ownership*, *financial stability*, kualitas auditor, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada

- a. Variabel independen yang digunakan *financial stability*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI.
- b. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2014-2016, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.

9. **Ulfah et al., (2017)**

Tujuan penelitian ini adalah menguji *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* terjadinya fraud pada perusahaan perbankan. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial target*, *financial stability*, *ekternal pressure*, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, *auditor quality external*, *change of auditor*, opini

auditor, *change of director*. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi logistik. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah 21 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial target*, *financial stability*, eksternal pressure, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, *quality auditor external*, *changes director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *external auditor*, *change auditor*, opini auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability*, *ineffective monitoring*.
- b. Teknik analisis terdahulu menggunakan regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan keuangan yang terdaftar pada BEI, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Pada penelitian terdahulu periode yang digunakan yaitu 2011-2015 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan periode tahun 2014-2018.

10. Vivianita & Indudewi, (2019)

Tujuan penelitian ini yaitu menguji *financial statement fraud* pada fraud pentagon theory. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan Leverage, Roa, dewan komisaris independen, kualitas audit, perubahan auditor, pergantian direksi perusahaan, dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini *financial statement fraud*. Sampel yang digunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa ROA, *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. sedangkan dewan komisaris, *leverage*, perubahan auditor, pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability*. Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada tahun penelitian terdahulu menggunakan tahun 2014-2016 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan tahun periode 2014-2018.

11. Simon et al. (2015)

Tujuan penelitian ini yaitu menguji *fraudulent financial reporting an Application of fraud model to malaysian public listed companies*. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan *fraudulent financial reporting* sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Pressure, opportunity, Attitude, Rationalisation, Capability/Competence, Arrogance, Greed*. Teknik analisis yang

digunakan menggunakan analisis regresi logistik, sampel yang digunakan untuk menguji yaitu Bursa Malaysia and SC'S, dari hasil penelitian yang dilakukan *Pressure, opportunity, Attitude, Rationalisation, Capability/Competence, Arrogance, Greed* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Terdapat kesamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan regresi logistik, dan perbedaan penelitian yang sekarang yaitu hanya menggunakan variabel *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance* sedangkan penelitian yang terdahulu menggunakan delapan variabel dan proksi yang digunakan satu independen dua proksi.

Tabel 2.1
MATRIK ANALISIS FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN
TEORI FRAUD PENTAGON

NO	Nama Peneliti	Variabel Independen				
		<i>Financial Stability</i>	<i>Ineffective Monitoring</i>	<i>Change in Auditor</i>	<i>Change of director</i>	<i>Politisi CEO</i>
1	(Vivianita & Indudewi, 2019)	B	-	-	TB	-
2	(Setiawati & Baningrum, 2018)	TB	-	-	TB	-
3	Fidyah dan Yuni (2018 (Quraini & Rimawati, 2019)	TB	TB	TB	TB	-
4	Helda, dkk (2018) (Bawekes et al., 2018)	TB	TB	TB	TB	-
5	Anna dan Noer (2017) (Nurmulina & Sasongko, 2018)	B	TB	B	B	-
6	(Aprilia, 2017)	TB	TB	B	B	TB
7	(Junardi, 2019)	TB	B	TB	TB	-
8	(Zulfa & Bayagub, 2018)	B	TB	TB	TB	-

Lanjutan Tabel 2.1
MATRIK ANALISIS *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN
TEORI *FRAUD PENTAGON*

NO	Nama Peneliti	Variabel Independen				
		<i>Financial Stability</i>	<i>Ineffective Monitoring</i>	<i>Change in Auditor</i>	<i>Change of director</i>	<i>Politisi CEO</i>
9	(Ulfah et al., 2017)	TB	TB	TB	TB	-
10	(Siddiq et al., 2017)	TB	TB	TB	-	-
11	(Simon et al., 2015)	B	B	B	B	B

Sumber: Data diolah

Keterangan:

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

- : Tidak terdapat variabel pada penelitian tersebut

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari teori-teori yang saling berhubungan, untuk mendukung pembuatan laporan, perlu dilakukannya hal-hal yang berkaitan dengan teori-teori terhadap permasalahan ruang lingkup dalam pembahasan sebagai landasan dalam pembuatan laporan penelitian ini.

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling *Agency Theory* memaparkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai adanya hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang atau pemilik saham dengan pihak operasional di dalam perusahaan. Hubungan ini terjadi ketika satu atau lebih individu (*principal*) melakukan satu atau lebih kegiatan operasional perusahaan atas nama *principals*

dalam kapasitas untuk dilakukannya pengambilan keputusan. Principal sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki akses dan ingin mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan, sedangkan agen sebagai pelaku riil dalam kegiatan operasional perusahaan dan tentunya mengetahui yang berkaitan dengan informasi perusahaan (Aprilia, 2017).

Dalam perusahaan terdapat informasi yang diperoleh dari manajer yang berperan sebagai agen secara normal bertanggungjawab dalam mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer mempunyai suatu kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. *Agency Teory* mempunyai tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia mementingkan diri-nya sendiri (*self interest*), (2) manusia mempunyai daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga hal tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan *opportunistic* (Nurmulina & Sasongko, 2018).

Sifat *opportunistic* merupakan keadaan yang mementingkan diri sendiri ini menjadikan manajer tidak mengungkapkan seluruh informasi yang diketahui demi adanya reward dari pihak prinsipal. Informasi yang semuanya tidak diungkapkan ini disebut asimetri informasi. Contoh dalam asimetri terkait dengan asimetri yaitu *fraudulent financial reporting*, dalam hal tidak mengungkapkan bahwa perusahaan tahun ini mengalami kerugian, dan membuat cara agar laba, adanya kegiatan tersebut dipengaruhi oleh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*,

capability, dan *arrogance*. *Agency teory* dijadikan faktor terbentuknya sifat-sifat yang dijabarkan secara rinci terhadap *frudad model*.

2.2.2 Teori Keperilakuan

Teori keperilakuan merupakan suatu tindakan ilmu yang menjelaskan dan memprediksikan pola perilaku manusia. Perspektif perilaku manusia dibagi menjadi tiga yaitu, psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Ketiganya merupakan suatu pencarian guna untuk menguraikan dan menjelaskan mengenai pola perilaku seseorang, meskipun secara keseluruhan mereka mempunyai perspektif yang beda, terhadap kondisi manusia, terutama dalam merasa tertarik untuk seseorang individu bertindak. Selain itu, sosiologi dan psikologi dapat menilai dan mampu memecahkan permasalahan organisasi. (Arfan & Ishak, 2009)

Berdasarkan penjelasan diatas, teori keperilakuan ini menjelaskan suatu pola perilaku manusia di dalam organisasi dengan meneliti bagaimana perilaku para manajemen dengan adanya interaksi *ineffective monitoring* yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hubungan dalam variabel *ineffective monitoring* atau lemahnya suatu pengawasan yang ada di dalam organisasi, dapat dikatakan bahwa mampu memperangruhi pola perilaku manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan termasuk dalam *fraudulent financial reporting*.

2.2.3 Fraud

Dunia bisnis dan akuntansi kata *fraud* (kecurangan) tidak asing lagi, sering menjelaskan terkait dengan fraud. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2018:5) menjelaskan bahwa *fraud* merupakan penggunaan jabatan

seseorang untuk kekayaan pribadi melalui penyalahgunaan yang di sengaja atau penyalahgunaan sumber atau aset-aset.

Fraud tindakan menyimpang berupa penerapan perilaku negatif yang sering dilakukan di kehidupan masyarakat, didalam bidang pekerjaan, yang mendorong seseorang melakukan kecurangan biasanya karena adanya suatu hambatan dalam pencapaian suatu tujuan yang dapat dipermudah dengan melakukan tindakan kecurangan (Nurmulina & Sasongko, 2018).

Fraud menurut the Association of certified fraud examiners (ACFE) merupakan suatu perbuatan melawan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan (Setiawati & Baningrum, 2018).

Dari beberapa definisi *fraud* yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan adanya *fraud* (kecurangan) merupakan tindakan yang melanggar hukum, dan adanya hal tersebut harus dihindari didalam perekonomian bisnis, karena *fraud* sendiri dapat merugikan pihak perusahaan, pihak eksternal pemegang saham, pemangku kepentingan. Sementara menurut ACFE 2018 *fraud* dibedakan menjadi :

a. *Corruption*

Korupsi menurut ACFE (2018) merupakan penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict in interest*), penyuapan (*bribery*). Penerimaan tidak sah atau ilegal, gratifikasi dan pemerasan secara ekonomi.

b. *Asset Misappropriation*

Asset Misappropriation menurut Tuanakotta (2012:199) dalam badrus (2017). Merupakan pengambilan aset secara ilegal (tidak sah atau melawan hukum) yang

dilakukan seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut.

c. *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent financial statement merupakan suatu kesalahan yang disengaja atas pengungkapan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan hal ini merugikan investor dan pihak berpentingan lainnya.

2.2.4 *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) (dalam Tessa dan Harto, 2016) sebagai berikut: “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*” Yang dimaksudkan sebagai kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Setiawati & Baningrum, 2018).

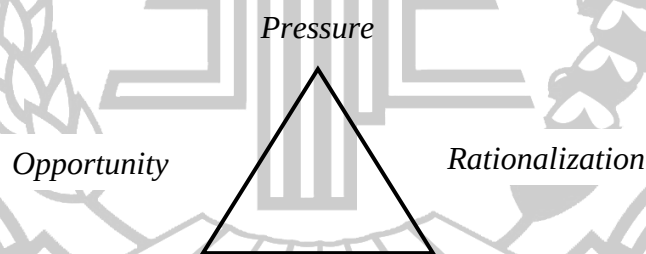
Beberapa alasan perusahaan melakukan kecurangan khususnya manajemen antara lain yaitu :

- a. meningkatkan kinerjanya di mata *stakeholders* yang meminta pertanggungjawabannya.
- b. Menutupi ketidak mampuan manajemen dalam menghasilkan target atau laba yang dibebankan kepadanya.

- c. Memperoleh bonus karena adanya kenaikan kinerja perusahaan, organisasi, dan unitnya.
- d. Menghilangkan persepsi negatif pengguna laporan dan pasar.
- e. Memperoleh keuntungan melalui penjualan saham atau deviden perusahaan atau organisasi yang lebih tinggi.
- f. Membayar jumlah pajak yang lebih kecil.
- g. Memperoleh kredit atau sumber pembiayaan lainnya yang lebih menguntungkan.

2.2.5 *Fraud Triangle Theory*

Fraud triangle theory merupakan konsep dari teori *fraud* yang digambarkan dalam segitiga kecurangan, teori ini dikemukakan oleh Cressey (1953) yang terdiri dari 3 elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.



Gambar 2.1
FRAUD TRIANGLE

1. *Pressure* (Tekanan)

Menurut Tuanakotta (2012), *pressure* merupakan bagi manajemen dan pegawai lainnya dalam melakukan *fraud*, *pressure* datang dalam berbagai bentuk seperti dari segi keuangan atau non-keuangan. Biasanya seseorang melakukan tindakan penggelapan uang perusahaan adanya faktor tekanan, kebutuhan yang mendesak yang hari ini harus diselesaikan dan tidak dapat dibagikan kepada

orang. Masalah tersebut akan ditutup rapat rapat oleh orang yang bersangkutan dan menjadi permasalahan yang *non-sharable* baginya (Aprilia, 2017).

2. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity merupakan peluang yang memeungkinkan terjadinya *fraud*, para pelaku *fraud* menyatakan bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi, kesempatan juga dapat terjadi jika kualitas dari sanksi yang cukup lemah, ketidak mampuan seseorang melakukan kualitas kinerja.

(Ulfah *et al.*, 2017). Mengatakan bahwa adanya dua faktor yang mampu meningkatkan peluang atau kesempatan seseorang melakukan *fraud* yaitu :

- a. Sistem pengendalian intern yang lemah, misal kurang atau tidak ada audit trail (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang berisiko, kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur sumber daya manusia tidak mengimbangi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM yang kurang kondusif. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan berlebihan yang diterima pelaku *fraud* dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin menjalankan pengawasan.
- b. Tata kelola organisasi buruk seperti tidak adanya komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku *fraud* atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau *fraud*, tidak mampu menilai kualitas kinerja karena tidak punya alat atau

kriteria pengukurannya, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif, kode etik, regulasi, standart prosedur internal ada namun hanya hiasan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*, para pelaku *fraud* menyakini bahwa aktifitas terhadap pembenaran merupakan *fraud* atau, merasakan bahwa suatu tindakan bukan merupakan *fraud* tetapi suatu memang merupakan haknya, kadang pelaku merasakan telah berjasa karena telah berbuat banyak ke organisasi perusahaan.

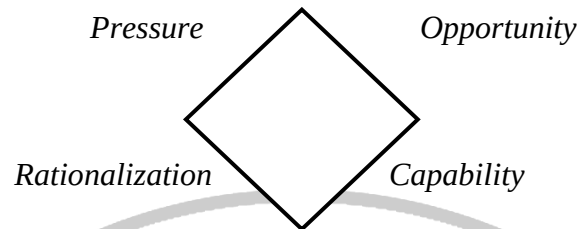
Hal lain juga disampaikan (Ulfah et al., 2017) bahwa pelaku kecurangan mencari pembenaran antara lain:

- a. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal yang biasa/ wajar dilakukan oleh orang lain pula.
- b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
- c. pelaku menganggap tujuannya baik untuk masalah, nanti akan dikembalikan.

2.2.6 *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond theory merupakan dari penyempurnaan *fraud triangle*, (Wolfe & Hermanson, 2004) menambahkan tiga kondisi yang ditemukan oleh Cressey berupa faktor -faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurang, dengan elemen kemampuan (*capability*) bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang melakukannya setiap

detail dari penipuan, dari kemampuan itu adalah sifat dari individu dalam melakukan penipuan (Junardi, 2019).



Gambar 2.2
FRAUD DIAMOND

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa terdapat empat komponen dalam elemen *capability*, masing masing komponen yaitu:

a. *Position/function*

Posisi seseorang atau fungsi organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atau situasi tertentu atau lingkungan

b. *Intelligence and creativity*

Orang yang tepat dalam sebuah fraud adalah yang cukup pintar untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian *internal* dan menggunakan akses posisi, fungsi, dan otorisasi untuk keuntungan besar bagi dirinya.

c. *Ego*

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004:40) orang yang mempunyai *ego* yang kuat dan kepercayaan diri yang besar bahwa dia tidak akan dideteksi apabila melakukan *fraud* atau orang yang percaya bahwa dirinya akan dengan mudah

keluar dari permasalahan yang terjadi kepadanya, bisa memotivasi dirinya dalam melakukan *fraud* bagi keuntungan pribadinya.

d. *Deceit*

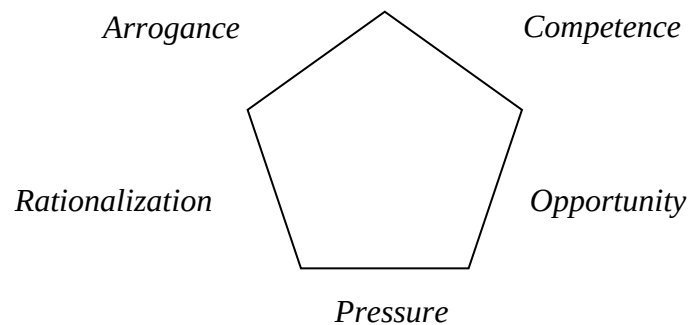
Menurut Wolfe dan Hermanson (2004:40) dalam *fraud*, orang-orang dengan kriteria tidak jujur akan lebih nyaman dalam melakukan *fraud* dengan segala kemampuannya dan trik liciknya. Selanjutnya, untuk menghindari deteksi *fraud*, seseorang *fraudster* harus terlibat meyakini di mata auditor, investor, dan lainnya. *Fraudster* juga harus memiliki kemampuan untuk berbohong dan konsisten.

e. *Stress*

Seseorang individu harus mampu mengendalikan *stress*, karena seseorang yang melakukan *fraud* dan harus menjaganya serta merahasiakannya dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan *stress*.

2.2.7 *Fraud Pentagon Theory*

Fraud Pentagon merupakan teori *fraud* yang terbaru yang muncul sebagai penyempurnaan teori-teori sebelumnya. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada tahun 2011. Teori *Fraud Pentagon* merupakan adanya perluasan dari teori *fraud*, *fraud triangle* dikemukakan oleh Cressey (1954), dan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson, didalam teori ini menambahkan elemen *fraud* lainnya yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi) (Ulfah et al., 2017).



Gambar 2.3
FRAUD PENTAGON

Kompetensi merupakan pemaparan dalam teori *fraud pentagon* yang mempunyai makna serupa dengan *capability* yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond*, dimana kompetensi ini merupakan “kemampuan seorang karyawan dalam mengabaikan kontrol internal, untuk mengembangkan strategi penyembunyian, mengontrol adanya situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. Crowe’s berpendapat bahwa dalam arogansi merupakan sikap diri seseorang yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku kepada dirinya.

Variabel-variabel dalam *fraud pentagon* ini membutuhkan bantuan proksi variabel lain untuk bisa diteliti (Setiawati & Baningrum, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pressure* diproksikan dengan *financial stability*, *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *Rationalization* yang di proksikan dengan *change in auditor*, *capability/competence* yang diprosikan dengan *change of director*, *Arrogance* yang diproksikan dengan *Politisi CEO*.

Berdasarkan Gambar 2.3 dijelaskan bahwa pada teori Crowe's *Fraud* *pentagon* terdapat 5 elemen yaitu : *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capablity/Competence*, *arrogance*.

1. *Pressure* atau Tekanan

Tekanan merupakan kondisi yang mendorong seseorang melakukan tindakan *fraud*. Tekanan dapat terjadi karena adanya faktor contohnya gaya hidup yang konsumtif, tuntunan ekonomi, tekanan yang paling utama yaitu dalam hal keuangan, kebutuhan akan hal keuangan dianggap sebagai kebutuhan yang sangat diperlukan, seseorang melakukan hal ini dapat melakukan penyelesaian sehingga harus melakukan penyembunyian dan pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No.99, terdapat jenis kondisi umum yang terjadi pada *pressure* yaitu

Financial stability merupakan suatu keadaan yang mampu menggambarkan kondisi didalam keuangan perusahaan yang stabil. *External Pressure* merupakan suatu dorongan yang dilakukan manajemen dalam melakukan persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.

2. *Opportunity* atau peluang

Peluang merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan kemungkinan seseorang melakukan *fraud* dikarenakan adanya kesempatan, penyebab terjadinya *fraud* yang terjadi dalam hal ini karena lemahnya pengawasan yang ada di perusahaan, kurang beratnya dalam sanksi yang berlaku di perusahaan tersebut. Hal yang tercantum dalam SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada

fraudulent financial reporting terjadi karena adanya tiga kategori yaitu, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organization structure*

Nature of industry merupakan suatu yang berkaitan dengan adanya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan dalam estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. *Ineffectie Monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mempunyai unit pengawasan yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Organizational structure* merupakan suatu struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil.

3. *Rationalization* atau rasionalisasi

Rationalization merupakan suatu alasan yang dapat dibenarkan dari perbuatan kesalahan. Terkadang seseorang di tahap awal tidak ingin melakukan kegiatan *fraudulent financial reporting* dimana pada akhirnya melakukan kegiatan *fraud*. Menurut SAS No,99 Rasionalisasi pada perusahaan dapat dukur dengan suatu siklus pergantian auditor, opini audit, yang didapatkan perusahaan ketika dalam keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

Changes in auditor merupakan suatu pengertian yang dimana bentuk dari pergantian auditor atau adanya rotasi dalam melakukan *client* perusahaan, dimana kebijakan yang dilakukan bahwa Kantor Akuntan Publik hanya boleh dilakukan sebanyak 5-6 kali secara berturut-turut. Dimana pergantian auditor dilakukan dikarenakan takutnya pihak auditor dan juga pergantian auditor digunakan auditor untuk menghilangkan jejak.

4. *Capability* atau kemampuan

Capability merupakan suatu tentang seberapa besar seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan *fraud* didalam perusahaan, dimana terdapat suatu kondisi yang mampu menimbulkan *fraud*, yaitu dengan adanya pergantian direksi perusahaan yang mana dapat di indikasi stress periode yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*.

5. *Arrogance* atau arogansi

Tingkat arogansi atau keangkuhan dari suatu kondisi yang mana sikap arogansi pada pihak manajemen yang tidak memindahkan kontrol internal apapun karena status dan posisi yang dimiliki.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Tekanan menimbulkan seseorang melakukan kecurangan yang berasal dari berbagai macam aspek yang mempengaruhi mulai dari adanya tuntutan ekonomi atau gaya hidup yang sangat *glamour*. Tekanan merupakan hal yang sering terjadi dalam kecurangan, tentunya hal seperti ini akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan, manajemen akan menghalalkan segala cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik.

Keadaan ekonomi yang tidak stabil didalam perusahaan ataupun suatu organisasi dapat membuat para manajer mengalami suatu tekanan (*pressure*) untuk melakukan tindakan indikasi *fraudulent financial reporting*. Perusahaan berusaha untuk meningkatkan nama baik perusahaan dengan melakukan tindakan

memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Rendahnya total aset yang dimiliki akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga akan mengurangi aliran dan investasi di tahun berikutnya. Hal tersebut dilakukan manajemen untuk menutup kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik.

Variabel *pressure* yang memiliki proksi *financial stability* atau stabilitas keuangan diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh (Vivianita & Indudewi, 2019) dan (Siddiq et al., 2017) mendukung bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.3.2 Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Opportunity atau peluang merupakan situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen perusahaan melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Peluang ini dapat muncul kapan saja, dan pengawasan serta kontrol internal perusahaan sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi adanya kemungkinan peluang seseorang melakukan kecurangan. Seseorang yang tanpa tekanan sekalipun dapat melakukan kecurangan dengan adanya suatu peluang ini, karena adanya kesempatan seseorang dapat melakukan sebuah kecurangan. Penyebab terjadinya peluang ini salah satunya adalah lemahnya suatu pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, ketidak efektifan pengawasan manajemen, ataupun adanya penyalahgunaan posisi atau otoritas.

Ketidak efektifan seorang manajemen atau *ineffective monitoring* menjadi salah satu penyebab terbesar terjadinya *fraud* di dalam laporan keuangan.

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana tidak adanya suatu efektifitas sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi atau komite audit atas proses pelaporan keuangan dan didalam internal dan sejenisnya.

Dewan Komisaris secara luas dapat dipercaya mampu memainkan perananan yang cukup penting untuk melakukan monitor manajer tingkat atas. Secara khusus komisaris independen merupakan salah satu bagian dari dewan komisaris yang mampu meminimumkan adanya manajemen laba atau *fraud* dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan dapat mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, dan subjektif serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai suatu prinsip yang utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham, minoritas dan *stakeholder*.

Variabel *opportunity* yang memiliki proksi *ineffective monitoring* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmulina & Sasongko, 2018) dan (Pratiwi & Nurbaiti, 2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.3.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Rationalization atau rasionalisasi merupakan suatu faktor kecurangan mencari-cari pembenaran atas tindakannya. Pelaku *fraud* ini pada umumnya menganggap bahwa tindakan yang dilakukan ini bukanlah suatu tindak

kecurangan, melainkan tindakan yang benar dan memang haknya, anggapan tersebut merupakan alasan yang sering kali sulit diidentifikasi.

Pembenaran kecurangan yang dilakukan pelaku *fraud* biasanya dengan menghilangkan bukti yang sebelumnya ditemukan oleh auditor lama. *Change in auditor* atau pergantian auditor merupakan pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi pendeteksian kecurangan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan akan cenderung mengganti auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar untuk diketahui publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Dikarenakan perusahaan yang memiliki motivasi negatif tersebut akan mencari kebenaran dengan caranya sendiri bahkan tidak memikirkan kepentingan publik ketika informasi yang disajikan perusahaan tidak reliabel atau menyesatkan.

Variabel *rationalization* yang memiliki proksi *change in auditor* atau pergantian auditor diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh (Siddiq *et al.*, 2017) dan (Ulfah *et al.*, 2017) pergantian auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.3.4 Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Capability merupakan seberapa besar daya dan kapasitas dari manajemen perusahaan dalam melakukan *fraud*. Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail *fraud*. Terdapat enam karakteristik dalam *capability*, yaitu posisi atau fungsi, kecerdasan, percaya diri dan ego, pemaksaan, penipuan, dan kemampuan

menghadapi stres. Berdasarkan karakteristik tersebut, posisi direksi memiliki *capability* untuk melakukan *fraud*. Direksi dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan *fraud* karena direksi mengetahui celah-celah di dalam perusahaan dan pandai melihat peluang dalam fungsi tertentu yang berpotensi untuk dilakukan *fraud*.

Pergantian direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan sebelumnya. Pergantian direksi dapat digunakan sebagai alat untuk menyingkirkan direksi lama yang mengetahui *fraud* serta dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memiliki waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan budaya direksi yang baru. Hal tersebut dapat menimbulkan *stress period* yang membuka peluang terjadinya suatu *fraud*.

Variabel *capability* yang memiliki proksi pergantian direksi diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah et al., 2017) dan (Siddiq et al., 2017) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.3.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Tingkat arogansi atau keangkuhan adalah kondisi dimana sikap arogansi pada pihak manajemen yang tidak mengindahkan kontrol internal apapun karena status dan posisi yang dimiliki. Terdapat indikator pada arogansi yang dapat menimbulkan terjadinya *fraud*, yakni *Politisi CEO*. *Politisi CEO* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh CEO yang mana mempunyai suatu koneksi yang dapat memperlancar kegiatan usaha yang utama dalam bidang bisnis yang

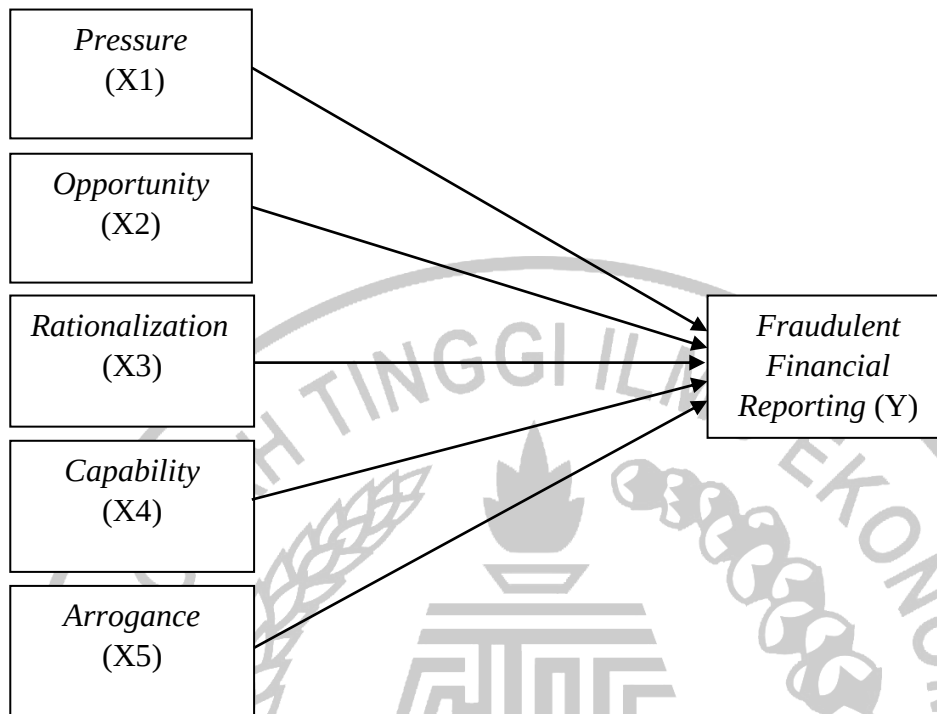
dimilikinya. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *fraudulent financial reporting* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki (Erma dan Ratih, 2018).

Menurut (Aprilia, 2017) arogansi yang tinggi menyebabkan CEO tidak takut untuk melakukan *fraud*, karena dengan posisi dan statusnya yang tinggi pengendalian internal apapun di perusahaan tidak berlaku bagi CEO tersebut. Jadi, semakin mempunyai wewenang terhadap *politisi CEO* atau mempunyai koneksi yang cukup banyak, semakin tinggi tingkat *fraudulent financial reporting*.

Variabel *arrogance* yang memiliki proksi *Politisi CEO* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* Penelitian yang dilakukan oleh (Simon et al., 2015) menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.4 **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah , dan landasan teori yang sudah peneliti uraikan, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan dalam hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 2.4
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, Maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: *Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

H3: *Rationalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

H4: *Capability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

H5: *Arrogance* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*